

## Kajian Potensi Pariwisata dalam Bentuk Budaya dan Kehidupan Sosial di Bangka Belitung dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Nihayatin Nuril Fatchiyah<sup>1</sup>, Fauzia Miftakhul Jannah<sup>2</sup>, Eva Dwi  
Kurniawan<sup>3</sup>

Universitas Teknologi Yogyakarta<sup>123</sup>

[nihayatin.4222011015@student.uty.ac.id](mailto:nihayatin.4222011015@student.uty.ac.id), [fauzia.4222011003@student.uty.ac.id](mailto:fauzia.4222011003@student.uty.ac.id),  
[eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)

**Abstract.** *The mutual influence relationship between literature and tourism occurs in creative inspiration and destination promotion. An interdisciplinary approach is needed to understand the contributions of both. Laskar Pelangi, by Andrea Hirata, is an example of literary success in promoting Bangka Belitung. This research aims to examine the tourism values in this novel and in the context of how literary works are able to increase the popularity of the destination. This research uses qualitative methods with a hermeneutical approach. The findings of this research conclude that the value of tourism in the novel Laskar Pelangi is reflected through natural beauty, cultural richness and emotional experiences. This has the potential to increase the popularity of tourist destinations, especially in Bangka Belitung.*

**Keywords:** *Laskar Pelangi, Tourism Value, Bangka Belitung*

**Abstrak.** Hubungan saling memengaruhi antara sastra dan pariwisata terjadi dalam inspirasi kreatif dan promosi destinasi. Pendekatan interdisipliner diperlukan untuk memahami kontribusi keduanya. *Laskar Pelangi*, karya Andrea Hirata, menjadi contoh sukses sastra dalam mempromosikan Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai pariwisata dalam novel ini serta dalam konteks bagaimana karya sastra mampu meningkatkan popularitas destinasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Adapun temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai pariwisata dalam novel *Laskar Pelangi* tercermin melalui keindahan alam, kekayaan budaya, dan pengalaman emosional. Hal ini berpotensi meningkatkan popularitas destinasi wisata, khususnya di Bangka Belitung.

**Kata Kunci:** *Laskar Pelangi, Potensi Pariwisata, Bangka Belitung*

### PENDAHULUAN

Kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010 : 124).

Novel juga dapat diartikan sebagai bentuk karya sastra imajinatif berbentuk prosa yang mengisahkan tentang seseorang atau kelompok orang, sehingga memberikan nilai norma dan pelajaran untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kokasih, E 2008 : 54).

Novel Karya Andrea Hirata yang berjudul *Laskar Pelangi* berlatar belakang di pulau bangka belitung yang menggambarkan bahwa masyarakat setempat mendiami tanah ulayat yang memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam. Selain itu, keberadaan ribuan hektar tanah tak bertuan, padang sabana,

rawa-rawa, dan aliran air bening memberikan gambaran tentang kekayaan alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Bangka Belitung yang menjadi jendela yang membuka peluang untuk menggali dan mengapresiasi destinasi pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satunya seperti deskripsi alam dan keindahan pulau Bangka Belitung dalam novel dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Kajian terhadap alamnya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat dapat menggambarkan keunikan dan pesona alam daerah tersebut. Penggambaran dalam novel memberikan gambaran visual yang dapat memotivasi wisatawan untuk mengunjungi bangka belitung untuk dilihat serta menggali potensial yang ada didalamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa ada dampak positif dari sastra dalam pariwisata melalui terbitnya karya sastra yang memancarkan daya tarik khusus dari suatu daerah. Keindahan deskripsi, karakter, dan alur cerita yang terkandung dalam karya sastra dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para pecinta wisata yang mencari pengalaman unik dan mendalam. Dengan mengangkat cerita yang berlatar belakang suatu daerah, karya tersebut secara tidak langsung menjadi iklan visual yang mampu menarik perhatian publik. Para pembaca dapat terbawa pada petualangan yang dihadirkan dalam karya sastra, dan hal ini dapat menciptakan rasa penasaran untuk mengunjungi lokasi asli dari cerita tersebut. (Saniro et al., 2023 : 19).

Proses analisis sastra yang menyeluruh menggunakan pendekatan hermeneutika menjadi suatu keharusan untuk memahami sepenuhnya pesan yang ingin disampaikan oleh penulis karya sastra. Melalui pendekatan ini, berbagai aspek dan elemen dalam karya sastra dapat dijelajahi secara mendalam untuk merinci makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian hermeneutika memberikan landasan untuk mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman pemahaman terhadap karya sastra yang dibaca. berdasarkan dari semua yang telah dipaparkan, penelitian ini akan melihat bagaimana nilai-nilai pariwisata serta potensial yang ada di bangka belitung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pariwisata dalam novel "*Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata. Penelitian ini mengambil pendekatan hermeneutika untuk mendalami makna dan konteks dari nilai-nilai pariwisata yang terkandung dalam teks (Darmalaksana, 2020: 141). Objek penelitian terfokus pada deskripsi alam, warisan budaya, dan kehidupan masyarakat di Bangka Belitung, yang menjadi latar cerita dalam novel. Proses pengumpulan data melibatkan pembacaan teliti untuk mengidentifikasi kutipan yang berkaitan dengan nilai-nilai pariwisata,

dan selanjutnya dilakukan analisis struktur naratif, karakter, dan penggambaran tempat. Nilai-nilai pariwisata kemudian dikategorikan, dan interpretasi hasil analisis digunakan untuk mengembangkan tema atau konsep yang mewakili nilai-nilai tersebut. Verifikasi temuan dilakukan dengan membandingkannya dengan literatur terkait dan pandangan ahli dalam bidang sastra dan pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi sastra terhadap promosi destinasi wisata, khususnya Bangka Belitung, serta memperkaya literatur penelitian di bidang ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam novel berjudul *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Hirata (2005), ditemukan beberapa nilai-nilai pariwisata yang terkandung di dalamnya. Adapun penelitian yang ditemukan sebanyak delapan Potensial yang dapat dikaji dalam bentuk konteks analisis semantik (tingkat bahasa yang murni), pemahaman refleksi (pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan sebelumnya sehingga diperoleh suatu kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahan yang baru) dan ontologi makna (pemahaman pada tingkat keberadaan makna). Data-data itu akan diinterpretasikan sebagai berikut:

### **Pencarian Potensial Pariwisata**

#### **Perjalanan menuju destinasi**

*"Setiap titik yang aku singgahi dalam hidupku selalu memberikan pelajaran berharga, dan Setiap orang mempunyai jalan yang berbeda untuk memahami sesuatu"* (Hirata, 2005:338)

Dalam kutipan tersebut, kata-kata seperti "setiap titik yang aku singgahi" dan "setiap orang mempunyai jalan yang berbeda dalam memahami sesuatu" menggambarkan secara semantik yakni suatu destinasi dan cara akses untuk menuju ke destinasi tersebut memiliki jalan yang berbeda.

Dalam mengartikan deskripsi tersebut, Wisatawan untuk sampai ke tempat yang diinginkan atau destinasi wisata yang dipilih yaitu dapat menggunakan berbagai cara. aksesibilitas yang digunakan mungkin berbeda antara wisatawan lain dengan yang lainnya namun tujuan mereka sama yaitu destinasi wisata tersebut.

### **Keunikan Bangka Belitung**

*"Pulau Belitung yang makmur seperti mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur dan di sana mengalir kebudayaan Melayu yang tua"* (Hirata, 2005:34)

Analisis semantik dari kutipan tersebut menggambarkan Pulau Belitung sebagai suatu

tempat yang sejahtera atau makmur. Frasa "Pulau Belitung yang makmur" menyoroti kondisi ekonomi atau kesejahteraan yang tinggi di pulau tersebut. Selain itu, ungkapan "mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur" memberikan gambaran bahwa Pulau Belitung memiliki karakteristik unik atau berbeda dari tanah Sumatra yang panjang dan meluas. Kemudian, ungkapan "mengalir kebudayaan Melayu yang tua" menandakan adanya warisan budaya Melayu yang kaya di Pulau Belitung.

Dalam pemahaman refleksi, dapat dipertimbangkan bahwa ungkapan "Pulau Belitung yang makmur" mencerminkan kondisi sejahtera yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman positif. "Mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur" bisa diartikan sebagai usaha Pulau Belitung untuk mempertahankan identitas dan karakteristiknya yang unik, mungkin sebagai strategi untuk membedakan diri dari destinasi lain. Selanjutnya, "mengalir kebudayaan Melayu yang tua" menggambarkan kekayaan budaya dan sejarah yang dapat menjadi daya tarik bagi mereka yang ingin merasakan keindahan budaya Melayu yang autentik.

Dalam konteks ontologi makna pariwisata, kutipan tersebut mengungkap nilai-nilai penting. "Pulau Belitung yang makmur" menciptakan makna kebermaknaan dan daya tarik yang dapat memberikan manfaat ekonomi dari pariwisata dan penemuan potensial pariwisata. "Mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur" menunjukkan nilai keunikan dan identitas, yang dapat meningkatkan daya saing Pulau Belitung sebagai destinasi pariwisata. Sementara "mengalir kebudayaan Melayu yang tua" memperkuat makna keberlanjutan dan kekayaan budaya, memberikan dimensi kearifan lokal yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan.

### **Keberagaman ekosistem dan kekayaan alam**

*"Mereka mendiami tanah ulayat dan di belakang rumah mereka terhampar ribuan hektar tanah tak bertuan, padang sabana, rawa-rawa layaknya laboratorium alam yang lengkap, dan aliran air bening yang belum tercemar" (Hirata, 2005:45).*

Dalam kutipan tersebut, digambarkan bahwa masyarakat setempat mendiami tanah ulayat yang memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam. Selain itu, keberadaan ribuan hektar tanah tak bertuan, padang sabana, rawa-rawa, dan aliran air bening memberikan gambaran tentang kekayaan alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Istilah "laboratorium alam yang lengkap" menunjukkan bahwa lingkungan ini bukan hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga potensi besar untuk penelitian dan pemahaman mendalam tentang ekosistem.

Dalam konteks nilai pariwisata, elemen-elemen yang dijelaskan dalam kutipan

tersebut dapat menciptakan pengalaman wisata yang berkesan. Keunikan alam seperti padang sabana, rawa-rawa, dan aliran air yang belum tercemar dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari destinasi alam yang belum terjamah. Kebersihan lingkungan dan nilai historis tanah ulayat juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap citra destinasi, menciptakan persepsi positif di kalangan wisatawan.

Ontologi makna dalam kutipan ini mencakup pemahaman tentang eksistensi dan hubungan antara berbagai elemen. Eksistensi keberagaman ekosistem dan kekayaan alam yang belum dimanfaatkan menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki nilai intrinsik yang dapat dijelajahi. Hubungan erat antara masyarakat setempat dan tanah ulayat menciptakan pemahaman bahwa interaksi budaya dapat menjadi bagian integral dari pengalaman wisata. Eksistensi "laboratorium alam" juga mencerminkan bahwa destinasi ini tidak hanya menawarkan keindahan, tetapi juga potensi untuk pembelajaran dan penelitian yang dapat meningkatkan pemahaman kita tentang alam.

### **Fenomena alam**

*"Kupu-kupu ini sering melakukan reuni setelah hujan lebat. Sayangnya sore ini, pemandangan seperti butiran-butiran cat berwarna-warni yang dihamburkan dari langit itu"* (Hirata, 2005:119).

Dalam konteks nilai pariwisata, analisis semantik dapat dilakukan untuk memahami konsep-konsep atau kata-kata yang terkandung dalam teks tersebut. Misalnya, dalam kutipan "kupu-kupu ini sering melakukan reuni setelah hujan lebat," analisis semantik dapat menyoroti makna kata "reuni" dalam konteks kupu-kupu dan bagaimana hal tersebut dapat terkait dengan nilai pariwisata, seperti mungkin terkait dengan musim atau fenomena alam tertentu yang menarik minat wisatawan.

Pemahaman refleksi melibatkan proses merenung dan memahami dampak atau makna dari suatu peristiwa atau pernyataan. Dalam konteks nilai pariwisata, pemahaman refleksi dapat mengeksplorasi cara di mana kejadian seperti reuni kupu-kupu setelah hujan lebat menciptakan pengalaman atau persepsi tertentu yang dapat meningkatkan nilai wisata suatu daerah. Pemahaman ini dapat melibatkan evaluasi dampak positif atau negatif terhadap daya tarik pariwisata dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi masyarakat atau wisatawan.

Dalam ontologi makna dapat melibatkan identifikasi dan pemahaman konsep-konsep atau nilai-nilai yang diwakili oleh kupu-kupu dan fenomena hujan lebat. Misalnya, apakah kupu-kupu diartikan sebagai simbol keindahan alam atau mungkin sebagai elemen budaya

lokal yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata. Fenomena hujan lebat dapat diartikan sebagai pengalaman alam yang unik yang dapat menambah daya tarik destinasi.

### **Keindahan dan kepuasan**

*"Namun, pemandangan semakin cantik jika kita mendaki bukit kecil di sisi barat daya Pangkalan. Saat sore menjelang, aku senang berlama-lama duduk sendiri di punggung bukit ini" (Hirata, 2005:134).*

Dalam kutipan tersebut, analisis semantik mengarah pada pemahaman makna kata dan frasa yang digunakan. Ekspresi "pemandangan semakin cantik" menyiratkan adanya perubahan positif dalam keindahan lingkungan. Kata-kata seperti "mendaki bukit kecil" memberikan gambaran aktivitas fisik yang dijalani penutur untuk mencapai puncak bukit. Penyebutan "sisi barat daya Pangkalan" memberikan informasi geografis yang memperkaya konteks. Sementara "saat sore menjelang" memberikan nuansa waktu spesifik, dan pernyataan "senang berlama-lama duduk sendiri di punggung bukit ini" mencerminkan ekspresi kepuasan dan ketenangan penutur dalam menikmati pemandangan.

Pada tingkat refleksi, penulis memperlihatkan aspek pribadi dan emosional dari pengalaman tersebut. Ungkapan "senang berlama-lama duduk sendiri di punggung bukit" menunjukkan bukan hanya kesenangan fisik melainkan juga kepuasan emosional yang ditemukan penutur dalam momen tersebut. Ini memberikan dimensi pribadi pada cerita, memungkinkan pembaca untuk merasakan keintiman dan keindahan yang dialami penutur selama waktu tersebut.

Ontologi makna dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi tersebut dapat dihubungkan dengan nilai-nilai pariwisata. Keindahan pemandangan dan kepuasan penutur di punggung bukit menciptakan makna positif terkait daya tarik pariwisata suatu daerah. Aktivitas mendaki bukit memberikan elemen petualangan yang dapat meningkatkan minat wisatawan. Selain itu, waktu yang khusus, seperti sore menjelang, menambah dimensi waktu yang dapat dijadikan nilai tambah dalam mengeksplorasi destinasi.

### **Mitos lokal Sebagai Daya Tarik Wisata**

*"Yang ada dalam pemikiran di balik lukisan nya bukanlah bentuk anatomis burung pelintang pulautapi representasi sebuah legenda magis, sifat-sifat alami burung pelintang pulau yang fenomenal" (Hirata, 2005:140).*

Analisis semantik kutipan tersebut menggambarkan usaha untuk memahami makna kata-kata tertentu dalam konteks lukisan burung pelintang pulau. Pertama, penekanan

diberikan pada "bentuk anatomis burung pelintang pulau," yang merujuk pada aspek fisik atau struktur anatomi dari burung tersebut. Selanjutnya, istilah "representasi sebuah legenda magis" menyoroti bahwa lukisan tidak hanya berusaha memvisualisasikan burung secara fisik, tetapi juga berupaya menyampaikan cerita atau legenda magis yang terkait dengan burung pelintang pulau. Terakhir, "sifat-sifat alami burung pelintang pulau yang fenomenal" menyiratkan bahwa lukisan berusaha menangkap sifat-sifat luar biasa atau menakjubkan yang melekat pada burung pelintang pulau.

Pemahaman refleksi dari kutipan tersebut melibatkan interpretasi mendalam terhadap pesan atau makna yang terkandung di dalam lukisan. Pemikiran di balik lukisan burung pelintang pulau tidak terfokus hanya pada representasi fisiknya, melainkan lebih kepada upaya menggambarkan keajaiban alam dan legenda magis yang berkaitan dengan burung tersebut. Lukisan ini menciptakan sebuah refleksi tentang keindahan alam dan kekayaan mitos lokal, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kultural yang ingin diungkapkan oleh seniman.

Ontologi makna dalam konteks ini mencakup studi tentang makna dan eksistensi lukisan burung pelintang pulau. Lukisan ini dianggap memiliki ontologi makna karena tidak hanya menjadi representasi fisik, melainkan sebuah entitas yang mengandung makna lebih dari sekadar gambaran burung. Lukisan tersebut menjadi sarana untuk menggali dan memahami nilai-nilai budaya, mitos, dan keajaiban alam yang terkait dengan burung pelintang pulau, menjadikannya sebuah karya seni yang eksis dalam dimensi simbolik dan kultural.

## **KESIMPULAN**

Dengan memadukan analisis semantik, pemahaman refleksi, dan ontologi makna dalam hermeneutika, dapat ditemukan bahwa nilai pariwisata dalam novel "Laskar Pelangi" terwujud melalui representasi keindahan alam, kekayaan budaya, dan pengalaman emosional. Sebagai hasilnya, novel ini dan semacamnya dapat berperan dalam mengkaji potensial destinasi pariwisata, khususnya di Bangka Belitung dengan merangsang imajinasi dan minat para pembaca terhadap kecantikan alam dan budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka.
- Kompas. (2023). *Sinopsis Novel Laskar Pelangi, Kisah Anak Daerah Dalam Menggapai Impiannya*. Kompas.Com. <https://buku.kompas.com/read/3867/sinopsis-novel-laskar-pelangi-kisah-anak-daerah-dalam-menggapai-impiannya>
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 231–250.
- Saniro, R. K. K., Hawa, A. M., Eros, D., & Pramono, P. (2023). Event Sastra Festival Temu Penyair Asia Tenggara II di Padang Panjang sebagai Potensi Pariwisata. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 514–526.